

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
HUBUNGAN MANAJEMEN LABA DAN KUALITAS LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di CGPI)



Oleh :

AULIA RIFANI

2009/13007

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Juni 2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
HUBUNGAN MANAJEMEN LABA DAN KUALITAS LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di CGPI)

Oleh :


AULIA RIFANI

2009/13007

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode Juni 2013
dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, April 2013

Pembimbing I



Deviani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19690610 199802 2 001

Pembimbing II



Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19771123 200312 1 003

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Hubungan Manajemen Laba Dan Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* Yang Terdaftar Di CGPI)

Aulia Rifani

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : aulia_xiis3@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh manajemen laba dalam hal ini *discretionary accrual* (DA) terhadap kualitas laba yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC), 2) Pengaruh *good corporate governance* terhadap hubungan manajemen laba ke kualitas laba.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Go Public* yang terdaftar dalam *Forum Corporate Governance Indonesian* (FCGI) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah *moderated regression analysis*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) Manajemen laba (X_1) yang diukur dengan *discretionary accrual* (DA) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba (Y) yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC) dengan nilai signifikansi 0.017 lebih kecil dari alpha 0.05 atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.599 > 2.0003$ serta nilai β positif, 2) Variabel moderasi (GCG) berpengaruh signifikan negatif terhadap hubungan manajemen laba dan kualitas laba dengan signifikansi 0,023 lebih kecil dari alpha 0,05 atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1.932 < 2.0003$, nilai β negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) memoderasi manajemen laba ke kualitas laba.

Bagi penelitian selanjutnya hendaknya menambah variable lain yang mempengaruhi kualitas laba diantaranya prinsip akuntansi dan tingkat risiko.

Kata Kunci : Kualitas Laba, Manajemen Laba dan *Good Corporate Governance*

ABSTRACT

This study aimed to examine: 1) The effect of earnings management as measured by discretionary accrual (DA) on earnings quality as measured by Earnings Response Coefficient (ERC), 2) Effect of good corporate governance as measured by indeks CGPI on the effects of earnings management to earnings quality.

This study classified the type of research that is causative. The population in this study are listed companies went public in the Indonesian Corporate Governance Forum (FCGI) in 2008 to 2011. The selection of samples by purposive sampling method. The data used in this study are secondary data. Data collection techniques with engineering documentation. The analysis used was moderated regression analysis.

The results show that: 1) Earnings management (X_1) as measured by discretionary accrual (DA) positive significant effect on the quality of earnings (Y) measured by Earnings Response Coefficient (ERC) with a significance value of 0.017 is less than the alpha value of 0.05 or $t_{count} > t_{table}$ ie $2599 > 2.0003$ and positive β value, 2) moderating variables (GCG) a significant negative effect on the relationship between earnings management and earnings quality with significantly smaller than 0.023 alpha value of 0.05 or $t_{count} < t_{table}$ is namely $-1932 < 2.0003$, negative β value. This shows that good corporate governance (GCG) is moderated by earnings management to earnings quality.

Based on the above results, it is suggested: For future studies should add other variables that affect earnings quality and accounting principles including risk level.

Keyword : Earnings Quality, Earning Management and *Good Corporate Governance*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi mengalami perkembangan yang pesat, sehingga menciptakan persaingan yang semakin ketat di dalam dunia bisnis dan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan harus mampu bersaing dalam dunia usaha ini untuk dapat bertahan hidup dan berkelanjutan (*going concern*) dalam bisnisnya.

Dari banyaknya sumber informasi yang disajikan perusahaan, salah satu sumber informasi yang digunakan oleh pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, baik didalam maupun diluar perusahaan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tertentu.

Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain, salah satunya adalah sebagai laporan untuk pihak eksternal perusahaan. Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam salah satu laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi.

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan di dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) nomor 2 (dua) merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakan karena memiliki nilai yang prediktif (FASB, 1989). Bagi pemilik saham atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*)

yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan laba yang berkualitas di masa depan.

Kualitas informasi laba dalam akuntansi, merujuk kepada kemasuk-akalan seluruh laba yang dilaporkan. Kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam antar perusahaan sebagai fungsi (gabungan) dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas, ataukah konservatif, atau juga dapat diprediksikan.

Menurut Dechow P (2010) kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan persistensi laba, *discretionary accruals* (DA), *income smoothing*, ketepatan waktu dan *earnings response coefficient* (ERC), pada penelitian ini kualitas laba diukur dengan ERC. Menurut Scott (2009) ERC mengukur seberapa besar return saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Menurut Eriana (2010) setiap laba yang dilaporkan memiliki kekuatan pasar (*power of respon*), kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya ERC.

Baiknya kualitas laba bagi pihak internal maupun eksternal sangat penting, Karena baik atau buruknya kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan oleh manajemen perusahaan akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak prinsipal. Apabila manajemen laba suatu perusahaan tinggi maka kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan akan rendah atau

memiliki respon yang buruk ini sejalan dengan hasil penelitian Venola (2008) yang mengatakan “ bahwa konflik keagenan mengakibatkan sifat oportunistik manajemen dalam melakukan manajemen laba dan mengakibatkan rendahnya kualitas laba laba”. Scott (2009) mengatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik itulah yang disebut dengan manajemen laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1 Informasi laba merupakan perhatian utama untuk memperkirakan kinerja atau akuntabilitas manajemen dan membantu *stakeholder* dalam memprediksi *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang.

Masalah manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Lebih jauh lagi, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih cepat, lebih banyak, dan lebih valid daripada pemegang saham (*information asymmetry*) sehingga memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada angka laba, yang dapat menciptakan kesan (prestasi) tertentu.

Menurut Schiper (1989) dalam Sulistyanto (2008) Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses.

Meskipun secara prinsip, praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktek ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal

(Scott : 2009). Praktek ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan.

Menurut Wild (2005) manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi di dalam perusahaan dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya). Apabila pengelolaan laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor (Scott , 2000 dalam Siregar 2006).

Dalam penelitian ini manajemen laba dilihat sebagai tindakan oportunistik yang dilakukan manajer dalam perusahaan. Seorang manajer bebas untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu saat mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan, sehingga seorang manajer bisa memperlakukan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya.

Tetapi sekarang telah ada suatu nilai tambah untuk investor dalam menilai suatu perusahaan yang disebut dengan *Good Corporate Governance* (GCG), dimana keberadaannya dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada suatu perusahaan ini disebabkan karena adanya GCG. *Forum for Corporate Governance of Indonesia* (FCGI, 2001) merumuskan tujuan dari *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi

semua pihak yang berkepentingan (*Stakeholders*). *Good corporate governance* yang mengandung empat unsur penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan.

Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan kualitas laporan keuangan akan dinilai dengan baik oleh investor. Ada empat mekanisme *good corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *good corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial.

Manfaat *corporate governance* akan dilihat dari premium yang bersedia dibayar oleh investor atas ekuitas perusahaan (harga pasar). Jika ternyata investor bersedia membayar lebih mahal, maka nilai pasar perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* juga akan meningkat lebih baik dibanding perusahaan yang tidak menerapkan atau mengungkapkan praktek *good corporate governance* mereka (Kusumawati dan Riyanto, 2005).

Selain itu pemingkatan *good corporate governance* juga dapat dilihat melalui indeks-nya dan hasil survey yang dilakukan IICG atau FCGI dengan hasil memberikan skor pemingkatan kepada perusahaan yang terdaftar dalam program CGPI tersebut. Peringkat yang diberikan adalah kurang terpercaya, terpercaya dan sangat terpercaya (FGCI, 2001). Dengan kata lain perusahaan yang sudah berani meletakkan perusahaannya untuk di survey secara terbuka pada program ini telah memiliki citra baik di mata investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaannya dan bisa dikatakan juga perusahaan tersebut telah bersedia meminimalkan manajemen laba sehingga dapat meningkatkan kinerja manajemen alat kontrol manajemen laba yang dilakukan oleh pihak-pihak independen

perusahaan itulah yang disebut fungsi dari *good corporate governance*.

Dengan adanya *good corporate governance* akan memperlemah adanya manajemen laba di suatu perusahaan. Ini dapat kita telusuri dari empat unsur GCG dan empat mekanisme GCG yaitu empat unsur GCG akan meningkatkan kualitas laba lalu empat mekanisme GCG akan mengontrol sifat dan motivasi agen dalam melakukan kinerja operasional perusahaan. Oleh karena dapat dilihat, implikasi yang timbul dari adanya *good corporate governance* yang kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi hubungan manajemen laba dan kualitas laba.

Dapat disimpulkan bila manajemen laba menurun maka motivasi manajemen untuk melakukan rekayasa laba juga akan menurun, ini berarti apabila manajemen telah menyusun kebijakan untuk laba sesuai dengan kepentingan perusahaan, angka laba yang ada di laporan keuangan akan menginterpretasikan informasi yang sebenarnya yang akan digunakan pemegang saham dalam mengambil keputusan. Apabila keadaan tersebut terjadi ini berarti kualitas laba akan meningkat. Berarti *good corporate governance* berperan sebagai variabel pemoderasi yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan manajemen laba dan kualitas laba.

Dari uraian diatas kita dapat melihat banyaknya permasalahan yang timbul karena adanya manajemen laba yang imbasnya bisa menurunkan kualitas laba. Peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini karena ingin meneliti seberapa besar pengaruh dari *good corporate governance* dalam membantu perusahaan mengontrol indikasi manajemen laba sehingga dapat memberikan bukti bahwa *good corporate governance* dalam menurunkan manajemen laba dan meningkatkan kinerja manajemen dalam membuat laporan keuangan yang andal dan akhirnya dapat meningkatkan kualitas laba.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu : “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Hubungan Manajemen Laba dan Kualitas Laba pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di CGPI”.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

2. Pengaruh manajemen laba (*Discretionary Accruals*) terhadap kualitas laba (*Earning Response Coefficients*)
3. Pengaruh *good corporate governance* (Indeks CGPI) terhadap hubungan manajemen laba (DA) ke kualitas laba (ERC)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya lembaga pengembangan pendidikan dan pengajaran akuntansi dalam masalah penilaian kualitas laba .
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang memadai untuk melanjutkan penelitian sejenis yang telah ada.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemikiran dan pertimbangan bagi semua pelaku bursa dan pihak-pihak yang terkait di dalamnya.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dalam Sugiri (2003) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (prinsipal) meminta kepada orang lain (agen) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan prinsipal, dengan mendelegasikan otoritas kepadanya.

Pendelegasian otoritas memang menjadi sebuah keharusan dalam hubungan keagenan ini untuk memungkinkan agen mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada prinsipal.

Dalam setiap hubungan keagenan, timbul *agency cost* yang ditanggung baik oleh prinsipal maupun oleh agen. Konsep *Agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Widyaningdyah (2001) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Agency theory berasumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara kepentingan *principal* dan kepentingan *agent*. Pihak *principal* termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi dan bonus. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya

ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba. (Widyaningdyah : 2001).

Kualitas Laba

Menurut Suwardjono (2005;456) dari sudut pandang perikayasaan akuntansi, konsep laba dikembangkan untuk memenuhi tujuan menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan secara luas. Sementara itu, pemakai berbeda-beda. Dari informasi laba yang tercermin pemakai informasi dapat menunjukkan reaksinya.

Dari beberapa pengertian di atas, informasi laba menunjukkan posisi yang paling dinanti-nantikan oleh pemakainya. Hal ini karena informasi laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut melaporkan labanya lebih tinggi atau lebih rendah dari tahun sebelumnya serta menilai keberlanjutan perusahaan di masa depan.

Informasi laba adalah salah satu bahan pertimbangan penting dalam mengambil keputusan. Jadi merupakan informasi yang sangat menolong pemakainya apabila laba dalam laporan keuangan perusahaan menunjukkan keadaan laba yang sebenarnya. Dengan kata lain,

kualitas laba yang dilaporkan perusahaan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan.

Menurut Fendi (2011), Kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung, 1991). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *ERC*, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya *ERC*, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Scott (2000;159) bahwa besaran *earnings response coefecient* (*ERC*) mencerminkan kualitas laba yang tinggi pula.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan laba sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, di antaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham

Menurut Dechow P (2010) kualitas laba dapat diukur dengan beberapa cara. Salah satunya, kualitas laba diukur dengan *ERC*. *ERC* merupakan efek setiap rupiah *unexpected earnings* terhadap *return* saham, biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earnings* (Agung, 2005).

Sedangkan Scott (2000) menyatakan bahwa ERC mengukur besarnya *abnormal return* saham (CAR) dalam merespon komponen kejutan dari *earnings* yang dilaporkan perusahaan (UE).

Besarnya *earnings response coefficient* diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE) sampel.

Tahap-tahap dalam menghitung ERC sebagai berikut :

a. *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

Penelitian ini mengukur return abnormal tiga hari di sekitar tanggal publikasi dan pada tanggal publikasi laporan keuangan (t-3,t+3). Perhitungan Akumulasi Return Tidak Normal (ARTN) atau *Cummulative Abnormal Return* (CAR) untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* selama periode jendela dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$ARTN_{i,t} = \sum_{a=t_3}^t RTN_{i,a}$$

Sumber: Jogiyanto (2007: 450)

Keterangan untuk penelitian ini :

ARTN_{i,t} : Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas *i* pada waktu *t*, yang diakumulasi dari return tidak normal (RTN) sekuritas ke-*i* mulai hari awal periode peristiwa (t₃) sampai hari ke-*t*

RTN_{i,a} : *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-*i* pada hari ke-*a*, yaitu mulai t₃ (hari awal periode jendela) sampai hari ke-*t*

Abnormal return (Soewardjono, 2005) diperoleh dari :

$$RA_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan :

RA_{it} = *Return* abnormal perusahaan *i* pada waktu *t*

R_{it} = *Return* perusahaan *i* pada waktu *t*

R_{mt} = *Return* pasar pada waktu *t*

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian

1) *Return* saham harian dihitung dengan rumus

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

R_{it} = *Return* saham perusahaan *i* pada hari *t*

P_{it} = Harga penutupan saham *i* pada hari *t*

P_{it-1} = Harga penutupan saham *I* pada hari *t-1*

2) *Return* pasar harian dihitung sebagai berikut

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

R_{mt} = *Return* pasar harian

IHSG_t = Indeks harga saham gabungan pada hari *t*

IHSG_{t-1} = Indeks harga saham gabungan pada hari *t-1*

b. *Unexpected earnings* diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham (Riyatno, 2007):

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan *i* pada periode (tahun) *t*

EPS_{it} = Laba akuntansi perusahaan *i* pada periode (tahun) *t*

EPS_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan *i* pada periode (tahun) sebelumnya

c. *Earnings Response Coefficient* (ERC) akan dihitung dari *slope* *b* pada hubungan CAR dengan UE (Teets and Wasley 1996) yaitu :

$$CAR_{it} = a + bUE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

CAR_{it} : *Abnormal return* kumulatif perusahaan i selama periode pengamatan ± 3 hari dari publikasi laporan keuangan

UE_{it} : *Unexpected earnings*

ε_{it} : Komponen error dalam model atas perusahaan i pada periode t

Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principis* (GAAP). Menurut Sugiri (1998) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1) Definisi Sempit

Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

2) Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Menurut Scott (2009) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer. Selain itu manajemen laba dianggap sebagai

tindakan penurunan kualitas laporan keuangan.

Healy dan Wahlen (1998) membagi motivasi *earnings management* menjadi tiga, yaitu:

a. *Capital Market Motivations*

b. *Contracting Motivations*

Beberapa Motivasi manajemen laba juga dijelaskan sebagai berikut, terdapat berbagai motivasi mengapa perusahaan, dalam hal ini manajer, melakukan *earnings management* atau manajemen laba yaitu:

a. *Bonus Plan*

b. *Contracting Incentives*

c. *Stock Price Effects*

d. *Political Motivations*

e. *Taxation Motivation*

f. *Changes of Chief Executive Officer*

g. *Regulatory Motivations*

Menurut Scott (2000) dalam Indrayani (2009) Pola Manajemen Laba dapat dilakukan dengan cara:

1) *Taking a Bath*

2) *Income Minimization*

3) *Income Maximization*

4) *Income Smoothing*

Manajemen laba (*earning management*) dapat diukur melalui *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* yang merupakan perkembangan dari model jones, dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan model lainnya sejalan dengan penelitian Dechow et all (2010).

$$Ta_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$Ta_{it}/A_{it-1} = \alpha (1/A_{it-1}) + \alpha (\Delta Rec/A_{it-1}) + \alpha (PPEt/A_{it-1}) + e$$

Dari persamaan regresi diatas, NDA dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha(1/A_{it-1}) + \alpha(\Delta Sales_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + (PPEt/A_{it-1})$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (Ta_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it} = Total *Accruals* perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

$\Delta SALES_{it}$ = Selisih *sales* perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_t = Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

e = *error*

Good Corporate Governance

Dalam Arif (2008: 1-2) terdapat beberapa pengertian *Good Corporate Governance* (GCG), diantaranya:

1) Menurut Bank Dunia (*World Bank*) *Good corporate governance* adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

2) Menurut lembaga *corporate governance* di Malaysia, yaitu *Finance Committee on Corporate Governance* (FCGG)

Corporate governance merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan.

Pengertian GCG menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) tahun 2006 adalah:

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan *corporate governance* adalah suatu struktur perusahaan yang mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer, dan semua anggota *stakeholders* non-pemegang saham yang digunakan untuk mengendalikan dan mengarahkan kegiatan perusahaan melalui proses yang transparan dalam rangka menentukan tujuan perusahaan.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan tanggal 17 Oktober 2006, mengungkapkan prinsip-prinsip GCG yang terdiri dari:

1. Transparansi (*transparency*)
2. Akuntabilitas (*accountability*)
3. Responsibilitas (*responsibility*)
4. Independensi (*independency*)
5. Kewajaran dan Kesetaraan (*fairness*)

Menurut Anika (2010), komisaris independen mempunyai tugas, yaitu memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris. Beberapa kriteria komisaris independen adalah sebagai berikut :

- a. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan/atau komisaris lainnya perusahaan tercatat yang bersangkutan.
- b. Komisaris independen bukan merupakan penasehat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.
- c. Komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut.

Dalam menilai penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) peneliti menggunakan *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI) yang dikeluarkan *The Indonesian Institute*

Corporate Governance (IICG). Peningkatan penerapan GCG perusahaan dihitung berdasarkan point/skor yang diperoleh perusahaan sampel dalam laporan *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI) tahun 2008 sampai 2011.

Berdasarkan skor yang diperoleh peserta CGPI maka akan dapat dikelompokkan dengan peringkat “Cukup Terpercaya, Terpercaya, Dan Sangat Terpercaya. Dalam pengukurannya penelitian ini, peneliti akan menggunakan skor rasio yang ada di data CGPI atau skor akhir yang diberikan CGPI dalam hasil survey yang dilakukannya.

Penelitian Terdahulu

1. Boediono (2005) dalam Mutia (2010) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
2. Chtorov et. all (2001) dalam Moeljono (2005) dalam penelitiannya yang menguji apakah praktik GCG mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas informasi keuangan yang dipublikasikan,
3. Dechow et all (1996) dalam pranata dan mas'ud (2003) menyatakan bahwa good corporate governance memiliki peran penting dalam menekan praktik manajemen laba.
4. Venola, 2008 Hubungan praktek *Corporate Governance* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *Earnings Management* seperti Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Pengembangan Hipotesis Hubungan Manajemen Laba dan kualitas Laba

Beberapa teknik manajemen laba (*earnings management*) dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen. Praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. *Earnings* dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila *earnings* yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan return saham (Bernard dan Stober, 1998) dalam Siallagan (2006)

Dalam (Boediono, 2005), ia menyatakan bahwa hubungan manajemen laba ke kualitas laba adalah berpengaruh positif. Ini sejalan dengan hasil penelitian Fea (1998), tapi tidak sejalan dengan Andri (2007) menyatakan apabila laba yang dilaporkan manajemen erat dengan adanya manajemen laba maka kualitas dari laba tersebut akan buruk atau dengan kata lain hubungan dalam manajemen laba dan kualitas adalah berpengaruh negatif. ini sejalan dengan beberapa penelitian lain yang menyatakan manajemen memiliki pengaruh terhadap kualitas laba (Siallagan dan Mahfoedz, 2006).

Tingginya manajemen laba dapat mengurangi kepercayaan investor dan pihak pihak berkepentingan lain terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan manajemen ini akan memicu tinggi konflik keagenan dalam suatu perusahaan, Tinggi konflik keagenan dapat menimbulkan motivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, semakin tinggi praktik manajemen laba maka akan menyebabkan laba yang dilaporkan tidak berkualitas, atau laba tersebut tidak memiliki kekuatan respon laba (*earnings powers*), hal inilah yang menurunkan kualitas laba suatu perusahaan (Venola. 2008).

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Hubungan Manajemen Laba dan kualitas Laba

Menurut Boediono (2005), Pengujian secara simultan antara manajemen laba dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba memiliki pengaruh yang cukup signifikan dibandingkan secara parsial. Sesuai dengan teori keagenan dalam (Eka, 2011), manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya, inilah yang dikatakan sebagai manajemen laba. Hal ini akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan, karena tidak mencerminkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya.

Salah satu cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, adalah diperlukannya keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Menurut Anthony (2002) dalam Anika (2010), Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak *agent* dan *principal* yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya bukan untuk kepentingan *Principal*. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan manajemen laba.

Menurut (Marihot dan Doddy, 2007) Penerapan *corporate governance* dipercaya mampu meningkatkan nilai perusahaan. *Good corporate governance* merupakan kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka

panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Vafeas (2000) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Komite audit yang dibentuk dalam perusahaan sebagai sebuah komite khusus diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya dilakukan oleh dewan komisaris.

Implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam pengelolaan perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah dikelola dengan baik dan transparan. Adanya praktek GCG ini diharapkan mampu meminimalisir praktek manajemen laba yang bersifat oportunistik. Dan dengan adanya pengendalian dari mekanisme GCG ini juga dapat meminimalisir perilaku manajer yang mementingkan kepentingan pribadinya dan akhirnya dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan andal

Kerangka Konseptual

Informasi laporan keuangan yang dipergunakan investor untuk pengambilan keputusan salah satunya adalah informasi laba. laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan harus mampu menyampaikan keadaan yang sebenarnya, keberadaan agen dapat membantu prinsipal untuk memaksimalkan kualitas laba perusahaan tapi apabila adanya perbedaan kepentingan antara agen dan principal ini akan menimbulkan agensi konflik yang membuat banyak timbulnya praktik manajemen laba yang dapat merugikan perusahaan dan menurunkan kualitas laba yang ada di laporan keuangan. Dan hal ini dapat merugikan investor dalam pengambilan keputusan, untuk itu suatu perusahaan harus memiliki *Good Corporate Governance* yang

baik karena keberadaan GCG dapat memperkuat hubungan manajemen laba ke kualitas laba, bisa menjadi semakin baik atau semakin buruk.

Penerapan *corporate governance* dipercaya mampu meningkatkan nilai perusahaan. *Good corporate governance* merupakan kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam pengelolaan perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah dikelola dengan baik dan transparan. Hal tersebut dapat merupakan modal dasar bagi timbulnya kepercayaan publik sehingga perusahaan yang telah *go public*, investor akan percaya bahwa apabila GCG suatu perusahaan baik maka praktik manajemen laba dapat ditekan dan kualitas laba pun baik sehingga perusahaan dapat meningkatkan reaksi pasar. **Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian (Lampiran)**

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori yang dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Hipotesis 2 : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, hubungan ini akan semakin lemah dengan adanya praktik *good corporate governance*.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian kausatif. Penelitian kausatif berguna untuk menganalisis pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat

seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Umar : 2005). Penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan pengaruh *Good corporate governance* dan manajemen laba sebagai variabel independen dan Kualitas laba sebagai variabel dependen.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Go Public* yang terdaftar dalam *Forum Corporate Governance Indonesian* (FCGI) yang berjumlah sebanyak 29 perusahaan

Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi secara keseluruhan. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara khusus berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan yang terdaftar dalam Corporate Governance Perception Indeks (CGPI) mulai dari tahun 2008-2011.
2. Menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode pengamatan tahun 2008-2011
3. Tersedianya tanggal publikasi dan informasi historical price di periode pengamatan tahun 2008-2011

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 perusahaan dan dalam 4 tahun menghasilkan 63 observasi yang ditunjukkan dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran)**.

Jenis Data dan Sumber data

Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter yaitu data penelitian yang berupa laporan-laporan. Sumber data

penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan yang tergolong perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2008-2011. Menurut Mudrajad (2003) data sekunder yaitu data yang dikumpulkan lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan mengenai manajemen laba dan kualitas laba dari situs resmi BEI: www.idx.co.id dan *IDX Statistic Book, Indonesian Capital Market Directory Book*, www.yahoo-finance.com dan dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun media elektronik. Serta Skor hasil survey yang dikeluarkan CGPI, IICG dan FCGI dari situs resmi www.iicg.org

Variabel Penelitian

Berikut ini adalah variabel-variabel penelitian yang digunakan :

1. Variabel terikat (Y)

Menurut Mudrajad (2003:26) variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamatan akan mendeteksi ataupun menerangkan variabel dalam variabel terikat beserta perubahannya yang terjadi kemudian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas laba.

2. Variabel bebas (X)

Menurut Mudrajad (2003:42) variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai pengaruh positif atau negatif bagi variabel terikat lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Manajemen laba (X1)

3. Variabel Pemoderasi

Variabel pemoderasi merupakan tipe variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel dependen dan variabel independen dan mempengaruhi sifat satu arah hubungan antar variabel (sahibul 2008:5). Dalam penelitian ini, *good corporate governance* (X2) merupakan variabel pemoderasi.

Pengukuran Variabel

Variabel dependen yaitu kualitas laba yang diprosikan dengan ERC. ERC merupakan efek setiap rupiah *unexpected earning* terhadap *return* saham, biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earnings* (Cho and Jung; (1991), dalam Sovi (2007)).

Besarnya *earnings response coefficient* diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE) sampel.

Tahap-tahap dalam menghitung ERC sebagai berikut :

a. *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

Penelitian ini mengukur return abnormal tiga hari di sekitar tanggal publikasi dan pada tanggal publikasi laporan keuangan (t-3,t+3). Perhitungan Akumulasi Return Tidak Normal (ARTN) atau *Cummulative Abnormal Return* (CAR) untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* selama periode jendela dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$ARTN_{i,t} = \sum_{a=t-3}^t RTN_{i,a}$$

Keterangan :

ARTN_{i,t} : Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas *i* pada waktu *t*, yang diakumulasi dari return tidak

normal (RTN) sekuritas ke-i mulai hari awal periode peristiwa (t3) sampai hari ke-t
 RTN_{i,a} : *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-i pada hari ke-a, yaitu mulai t₃ (hari awal periode jendela) sampai hari ke-t

Abnormal *return* (Soewardjono, 2005) diperoleh dari :

$$RA_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan :

RA_{it} = *Return* abnormal perusahaan i pada waktu t

R_{it} = *Return* perusahaan i pada waktu t

R_{mt} = *Return* pasar pada waktu t

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian

1. *Return* saham harian dihitung dengan rumus

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada hari t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari t

P_{it-1} = Harga penutupan saham I pada hari t-1

2. *Return* pasar harian dihitung sebagai berikut

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

R_{mt} = *Return* pasar harian

IHSG_t = Indeks harga saham gabungan pada hari t

IHSG_{t-1} = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

- b. *Unexpected earnings* diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham (Riyatno, 2007):

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t

EPS_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya

- c. *Earnings Response Coefficient* (ERC) akan dihitung dari *slope* b pada hubungan CAR dengan UE (Teets and Wasley 1996) yaitu :

$$CAR_{it} = a + bUE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

CAR_{it} : *Abnormal return* kumulatif perusahaan i selama periode pengamatan ± 3 hari dari publikasi laporan keuangan

UE_{it} : *Unexpected earnings*

ε_i : Komponen error dalam

Model atas perusahaan i pada periode t

Dalam penelitian ini variabel independen pada penelitian ini adalah :

- a. Manajemen Laba

Manajemen laba (*earning management*) dapat diukur melalui *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Model perhitungannya sebagai berikut:

$$Ta_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$Ta_{it}/A_{it-1} = \alpha (1/A_{it-1}) + \alpha (\Delta Rec/A_{it-1}) + \alpha (PPEt/A_{it-1}) + e$$

Dari persamaan regresi diatas, NDA dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha (1/A_{it-1}) + \alpha (\Delta Sales_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + (PPEt/A_{it-1})$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (Ta_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it} = Total *Accruals* perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t

$\Delta SALES_{it}$ = Selisih *sales* perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_t = Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

e = *error*

b. *Good Corporate Governance*

Dalam menilai penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) peneliti menggunakan *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI) yang dikeluarkan *The Indonesian Institute Corporate Governance* (IICG). Pemingkatan penerapan GCG perusahaan dihitung berdasarkan point/skor yang diperoleh perusahaan sampel dalam laporan *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI) tahun 2008 samapai 2011. Dalam pengukurannya penelitian ini, peneliti akan menggunakan skor rasio yang ada di data CGPI atau skor akhir yang diberikan CGPI dalam hasil survey yang dilakukannya.

Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan karena merupakan salah satu syarat untuk melakukan uji regresi berganda agar menunjukkan hubungan yang valid dan tidak bias.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali : 2005). Pengujian yang digunakan adalah

kolmogorov semirnov, yaitu subjek dengan taraf signifikan (α) 0,05 apabila nilai $p > \alpha$ maka terdistribusi normal atau sebaliknya.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel *independen*. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance value* mengukur variabilitas variabel *independen* yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel *independen* lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali : 2005).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali : 2001).

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji *park test* yang meregresikan nilai kuadrat residual terhadap variabel *independen* (Gujarati : 2003). Probabilitas signifikansi diatas tingkat kepercayaan 5% diartikan regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), masalah autokorelasi diuji dengan Durbin-Watson dengan rumus (Gujarati : 2003) : **Tabel 3.**

Ketentuan Nilai *Durbin-Watson* (lampiran)

2. Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderated regression analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel pemoderasi terhadap dependen. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 (X_1.X_2) + e$$

Keterangan :

Y= ERC proksi dari kualitas laba

X1 = Manajemen laba (*Discretionary Accruals*)

X2= Skor GCG dari data CGPI

α = Konstanta

e = error

$\beta_1 \beta_2$ = koefisien regresi

3. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel bebas dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru dan kesalahan eksperimen. Rumus yang dapat digunakan menurut Damodar (2010) adalah :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

ESS = *Explain sum square* (jumlah kuadrat yang diterangkan)

TSS = *Total sum square* (jumlah total kuadrat)

b. Uji *F*-statistik

Uji *F*-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel

bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Imam, 2010). Setelah *F* garis regresi ditemukan hasilnya, kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} . Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n - k)$ dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel termasuk intersep. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka, hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.

1. Uji Hipotesis (Uji *t*)

Uji ini bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan. Hal ini diperoleh dengan rumus :

$$t = \frac{\beta_n}{S\beta_n}$$

Keterangan:

β_n = Koefisien regresi masing-masing variabel

$S\beta_n$ = Standar error dari masing-masing variabel

Hasil pengujian terhadap *t*-statistik dengan standar signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah:

1. Jika $sig. < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika $sig. \geq \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk uji hipotesis variabel Manajemen laba (DA), Moderated Variabel :

Jika probabilitas (*p-value*) $< 0,05$ dan β negatif (-) maka H_a diterima

Jika probabilitas (p -value) $< 0,05$ dan β positif (+) maka H_a ditolak
Jika probabilitas (p -value) $> 0,05$ dan β positif atau negatif (+/-) maka H_a ditolak.

4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum *Corporate Governance Perception Index* (CGPI)

Sejarah perkembangan dan Profil *Corporate Governance Perception Index*

Corporate Governance Perception Index (CGPI) adalah pemeringkatan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui riset yang dirancang untuk mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep *Corporate Governance* (CG) melalui perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*) dengan melaksanakan evaluasi dan melakukan patok banding (*benchmarking*). CGPI yang diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) bekerjasama dengan Majalah SWA merupakan program tahunan sejak 2001 sebagai bentuk penghargaan terhadap inisiatif dan hasil upaya perusahaan dalam mewujudkan bisnis yang etikal dan bermartabat.

Sejak tahun 2001 hingga 2011 CGPI telah diikuti oleh perusahaan publik (emiten), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Perbankan dan Perusahaan Swasta (BUMS). Kepesertaan CGPI bersifat sukarela dan melibatkan peran aktif perusahaan bersama seluruh *stakeholders* dalam memenuhi tahapan pelaksanaan program CGPI, dan hal tersebut menunjukkan komitmen bersama dalam memasyarakatkan GCG. CGPI mendorong dan menuntut perusahaan peserta untuk melakukan perbaikan atau peningkatan praktik GCG di lingkungannya.

Statistik Deskriptif

Dari Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (lampiran) menjelaskan secara deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebanyak 63 data. Variabel kualitas laba (Y) yang terjadi pada perusahaan *go public* di CGPI rata-ratanya adalah sebesar 0.0529 (5.29 %) dengan standar deviasi 0.19174. Hal ini berarti dari tahun 2008-2011 rata-rata kualitas laba yang terjadi sebesar 0.0529. Kualitas laba paling tinggi (maksimum) terjadi yaitu sebesar 1.43 dan paling rendah (minimum) sebesar -0.06 .

Variabel manajemen laba (X_1) rata-ratanya adalah sebesar 0.0248 dengan standar deviasi sebesar 0.08494. Artinya rata-rata manajemen laba (DA) perusahaan dari tahun 2008-2011 adalah sebesar 2,48 %. Manajemen laba paling rendah tinggi (maksimum) yaitu sebesar 0.27 dan yang paling rendah sebesar -0.15. Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) (X_2) atau variabel pemoderasi rata-ratanya adalah sebesar 79.7637 dengan standar deviasi sebesar 7.70263. GCG paling tinggi (maksimum) sebesar 91.81 dan paling rendah (minimum) sebesar 60.55.

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Sehingga perlu dihindari penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis regresi berganda. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan sebagai berikut :

Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas residual ini adalah untuk menguji dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas residual data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test*, yang mana jika nilai *asympt.sig*

(2-tailed) > 0,05 maka distribusi data dikatakan normal. Secara rinci hasil pengujian normalitas dapat dilihat **Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi (lampiran)**

Dari Tabel.5 di atas dapat dilihat bahwa residual data belum terdistribusi dengan normal dimana signifikansinya $0,000 < 0,05$ sehingga dianggap belum layak untuk dilakukan uji regresi berganda. Sehingga dilakukan regresi persamaan *semilog* yaitu variabel dependen dalam bentuk *logaritma* dan variabel independen biasa atau sebaliknya (Imam:2012). Hasil yang diperoleh adalah residual sudah ter-distribusi normal. Pada penelitian dilakukan transformasi pada variabel independen. Data tersebut kembali diuji normalitas residualnya sehingga didapatkan data yang lebih terdistribusi dengan normal dan diperoleh hasil olahan data *Kolmogorof Smirnov* dengan model *unstandardized* yang terdapat pada **Tabel.6 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi (lam-piran)**.

Dari Tabel 6 terlihat bahwa hasil uji menyatakan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,671 dengan signifikansi 0,340. Dengan hasil tersebut maka dapat dinyatakan data dari keempat variabel penelitian terdistribusi normal dan layak dipakai untuk analisis regresi berganda, karena nilai signifikansi dari uji normalitas untuk masing-masing variabel lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,340 > 0,05$.

Uji multikolonieritas

Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolonieritas apabila nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0.10. Hasil pengujian asumsi multikolonieritas untuk variabel penelitian ini dapat dilihat berdasarkan nilai VIF dan Tolerance dapat dilihat pada **Tabel 7. Hasil Uji Multikolonieritas (lampiran)**

Tabel.7 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan *Variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar

semua variabel bebas yang terdapat penelitian.

Uji Heterokedastisitas

Hasil dari pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada **Tabel 8. Hasil Uji Heterokedastisitas (lampiran)**. Dalam uji ini, apabila hasilnya $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan **Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi (lampiran)** dapat dilihat bahwa nilai uji Durbin – Watson adalah 1,766 yang berada pada interval ketiga yaitu 1,55 – 2,46. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terdapat autokorelasi.

Model Moderated Regression Analysis

Berdasarkan hasil yang terdapat pada **Tabel 9. Hasil Uji Regresi Berganda (lampiran)**, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -22.315 + 167.206 \text{ DA_X1} + (-1.932 \text{ DA_X1} * \text{GCG_X2})$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstantan (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -22.315. Hal ini berarti jika variabel independen ($X_1, X_2, X_3,$ dan X_4) tidak ada, maka besarnya akumulasi *return* tidak normal pada saham yang terjadi adalah sebesar -22.315.

b. Koefisien Regresi (β) X_1

Nilai koefisien regresi variabel manajemen laba yaitu diukur dengan *Discretionary accruals* (X_1) sebesar 167,206. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary accruals* akan mengakibatkan kenaikan Kualitas Laba sebesar 167,206.

c. Koefisien Regresi (β) X_1, X_2

Nilai koefisien regresi variabel *Good Corporate Governance* (Indeks CGPI) sebesar -1,932. Hal ini menandakan, setiap kenaikan satu satuan GCG yang diukur dengan (Indeks CGPI) akan mengakibatkan penurunan hubungan manajemen laba dan kualitas laba sebesar 1,932 hal ini mengungkapkan bahwa variabel moderasi GCG tidak berhasil sebagai komponen moderasi karena hipotesis 1 ditolak, hal ini menyebabkan perubahan arah hubungan hipotesis ini.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan **Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)** dapat diketahui bahwa bahwa nilai *Adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0,348. Ini berarti bahwa kualitas laba (ERC) perusahaan *go public* yang terdaftar di CGPI periode 2008 - 2011 dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu DA dan Indeks CGPI sebesar 34,8%. Sisanya 65,2 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

b. Uji *F*-Statistik

Dari **Tabel 11. Hasil Uji *F*** menunjukkan hasil sebesar 5,092 yang signifikan pada 0,009 (sig 0,009 < 0,05). Hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat di-andalkan atau model yang digunakan sudah *fix*.

Uji Hipotesis (Uji *t*)

Uji *t* dilakukan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Uji *t* dilakukan dengan membandingkan antara nilai *t* yang dihasilkan dari perhitungan statistik dengan nilai t_{tabel} . Untuk mengetahui nilai t_{hitung} dapat dilihat melalui Tabel hasil uji regresi berganda.

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada **Tabel 12. Hasil Uji *t***, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah manajemen laba (DA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di CGPI. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa variabel DA memiliki nilai signifikansi 0.017 lebih kecil dari alpha 0.05 atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.599 > 2.0003$ serta nilai β positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel DA (X_1) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba (Y) **dengan demikian hipotesis pertama (H_1) ditolak**
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah GCG (indeks CGPI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan *go public* yang terdaftar di CGPI. Pada Tabel 17 dapat diketahui bahwa variabel $b_2X_1 * X_2$ (DA*GCG) memiliki nilai signifikansi 0.023 lebih kecil dari alpha 0.05 Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-2.456 < 2.0003$, nilai β negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel moderasi berpengaruh signifikan negatif terhadap hubungan manajemen laba dan kualitas laba. **Dengan demikian Hipotesis kedua (H_2) diterima.**

Pembahasan

Pengaruh Manajemen laba terhadap kualitas laba

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengolahan data SPSS dapat dilihat bahwa manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* (DA) berpengaruh

signifikan positif terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan koefisien β manajemen laba bernilai positif sebesar 167.206.

Nilai koefisien yang regresi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba ini artinya, semakin tinggi tingkat manajemen laba yang digunakan dalam praktik pelaporan laba akan meningkatkan kualitas laba yang tercermin pada *earning response coefficient*. Secara statistik setiap peningkatan manajemen laba sebesar 1 kali akan meningkatkan kualitas laba 167.206 kali

Manajemen laba adalah sikap agen yang melakukan pengelolaan laba dengan beberapa tujuan, seperti yang kita tahu manajemen laba terjadi akibat adanya motivasi dari agen untuk memaksimalkan diri sendiri ataupun perusahaan. Apabila manajemen laba dilakukan untuk kepentingan perusahaan maka manajemen laba akan meningkatkan kualitas laba perusahaan tersebut sebaliknya bila motivasi manajemen laba itu dilakukan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi agen maka kualitas laba yang dilaporkan akan menurun.

Perbedaan motivasi yang dimiliki agen inilah yang memicu adanya perbedaan hasil penelitian pada manajemen laba (Eka, 2011). Pada penelitian ini hipotesis 1 peneliti ditolak, ini dikarenakan pada perusahaan *go public* yang terdiri dari beragam sektor usaha praktik manajemen berpengaruh positif terhadap kualitas ini bertentangan dengan hipotesis penelitian ini. Penyebab utama manajemen tidak berpengaruh negatif, diindikasikan akibat motivasi manajemen laba yang dimiliki rata-rata perusahaan sampel adalah untuk memaksimalkan kepentingan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Boediono (2005) yang menyatakan manajemen laba yang diukur dengan DA akan berpengaruh signifikan positif terhadap *earning response*

coefficient (ERC) yang merupakan proksi dari kualitas laba. Penelitian Boediono didukung oleh Fea (1998) yang menyatakan manajemen juga berpengaruh positif terhadap kualitas laba, namun sebaliknya berbeda dengan arif (2007) yang menyatakan apabila laba yang dilaporkan manajemen erat dengan adanya manajemen laba maka kualitas labanya akan rendah.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap hubungan manajemen laba dan kualitas laba

Dari hasil analisis data statistik melalui SPSS dapat dilihat bahwa interaksi variabel *Discretionary accruals* dengan *good corporate governance* ($X_1 * X_2$) berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Ini berarti bahwa *good corporate governance* adalah pemoderasi hubungan dari manajemen laba dan kualitas laba. Skor akhir hasil survey CGPI yang menjadi proksi dari GCG pada penelitian ini menjadi suatu pengaruh hubungan manajemen laba dan kualitas laba.

Baiknya tata kelola perusahaan yang baik atau GCG di suatu perusahaan akan mempengaruhi hubungan antara manajemen laba dan kualitas. Disini pengaruh yang didapat dari pemoderasi GCG terhadap hubungan manajemen laba dan kualitas laba adalah memperlemah hubungan manajemen laba dan kualitas laba. Besarnya sumbangan moderasi terhadap hubungan manajemen laba dan kualitas laba pada penelitian ini adalah 193,2%. Tetapi karena adanya penolakan terhadap hipotesis₁ yang menyebabkan hubungan moderasi menjadi berubah arah dari hipotesis awal peneliti yaitu hubungan manajemen menghasilkan hubungan yang signifikan positif terhadap kualitas laba.

Ini berbeda dengan hipotesis awal peneliti yang menyatakan hubungannya negatif, Oleh karena itu bila moderasi GCG ini memiliki arah yang signifikan negatif terhadap hubungan manajemen laba dan kualitas laba (yang memiliki arah positif)

ini mengindikasikan GCG sebagai variabel pemoderasi tidak berhasil memperlemah hubungan manajemen laba dan kualitas laba. Hal ini dapat dijelaskan seperti ini, dapat kita lihat arah yang terjadi pada variabel pemoderasi ini positif (apabila manajemen laba turun maka kualitas laba juga turun) bila ada GCG sebagai variabel moderasi terhadap hubungan itu, maka nilai kedua variabel tersebut juga akan menurun. Sehingga dapat disimpulkan variabel GCG teruji sebagai variabel moderasi yang pengaruh signifikan negatif tetapi pada penelitian ini variabel ini tidak berhasil menjadi variabel pemoderasi.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi kecenderungan agen melakukan praktik manajemen laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan tersebut. Dapat disimpulkan juga bahwa manajemen laba yang digunakan oleh agen pada penelitian ini adalah manajemen laba yang tidak bersifat oportunistik tapi dilakukan dengan bersifat efisien yang dilakukan guna memaksimalkan kesejahteraan investor. Yang akan secara signifikan mempengaruhi kualitas laba perusahaan.
2. *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan negatif terhadap hubungan manajemen laba dan kualitas laba. Semakin baik tingkat *good corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka akan memperlemah tindakan agen dalam melakukan manajemen laba yang bersifat merugikan sehingga

dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan tersebut. Tetapi pada penelitian ini GCG tidak berhasil menjadi variabel pemoderasi dikarenakan perubahan arah yang terjadi karena hipotesis pertama ditolak.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya antara lain:

1. Masih adanya beberapa variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi kualitas laba seperti asimetri informasi, *Investment opportunity set* dan *leverage*.
2. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.
3. Tahun pengamatan penelitian ini masih terlalu singkat yaitu dari tahun 2008 sampai 2011 sehingga membuat jumlah sampel penelitian kecil.
4. Dikarenakan proksi GCG yang peneliti gunakan adalah skor CGPI menyebabkan penyempitan dalam jumlah sampel, ini dikarenakan hanya 29 perusahaan *Go public* yang terdaftar di CGPI sampai akhir 2012.

Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi para investor
 Dalam pengambilan keputusan berinvestasi, sebaiknya investor jangan hanya berpatokan pada informasi yang berasal dari internal perusahaan tetapi juga menangkap informasi yang ada di luar perusahaan tersebut seperti penilaian GCG yang di lakukan CGPI. Karena informasi baik dan buruknya GCG bias membantu investor dalam menilai baik tidaknya kinerja agen (manajemen) perusahaan yang dituju. Karena apabila GCG di suatu perusahaan baik maka pengawasan dan *control* terhadap kinerja agen akan baik, sehingga laba yang dilaporkan agen tidak mengandung adanya gangguan persepsian atau dengan kata laba yang dilaporkan menjadi berkualitas.
2. Bagi penelitian selanjutnya :
 - a. Memperpanjang periode pengamatan, dan memfokuskan pengamatan hanya pada satu sektor saja, atau memberi indikator pemberian sampel dengan indikator hanya meneliti pada perusahaan yang memiliki manajemen laba yang bersifat oppourtunis, karena pengaruh moderasi yang berfungsi memperlemah adanya manajemen akan terlihat lebih jelas.
 - b. Menambah variabel penelitian karena masih banyak faktor-faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi kualitas laba yang belum diteliti sebelumnya, diantaranya seperti asimetri informasi, *Investment oppourtunity set* dan *leverage*.
 - c. Menggunakan metode pengukuran *Good Corporate*

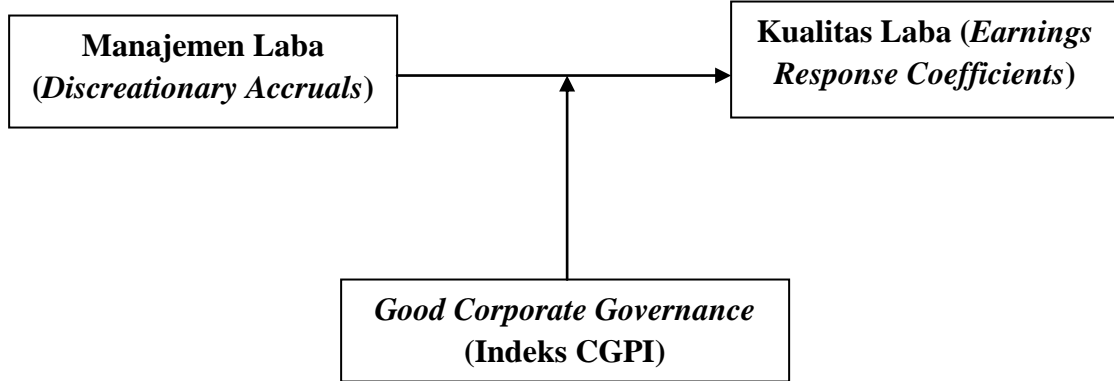
Governance selain Skor yang dihasilkan CGPI, ini dikarenakan hanya ada beberapa dari perusahaan *Go Public* yang terdaftar disana, ini akan menyebabkan kecilnya sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Rachmawati.2007. “*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEP*”. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Anika Rahmi. 2010. “*Pengarug Good Corporate Governance terhadap hubungan manajemen laba dan kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di CGPI*”. Pustaka Fe UNP.
- Bandi. 2009. *Kualitas Laba Dalam Perspektif Akrual-Arus Kas dan Pensinyalan Dividen*. Disertasi. Universitas Diponegoro Semarang
- Boediono, Gideon. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Akuntansi VIII, hal 172-178
- Chtourou, SM., Jean Bedard, and Lucie Courteau, 2001, “Corporate Governance and Earnings Management”. *Working Paper*. Universite Laval, Quebec City, Canada.
- Dechow P. 2010. “*Understanding Earnings Quality: A Review of The Proxie, their determinants and their consequences*”. *Journal of*

- Accounting and Economics* 50 (2010) Pages 344-40
- Eka, 2011. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2008. Skripsi S. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Fendi Permana Widjaja dan Rovila El Maghviroh. 2011. *Analisis Perbedaan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Adanya Komite pada Bank-bank Go Public di Indonesia*. The Indonesian Accounting Review. Vol. 1 (2). Juli: 117-134.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia*. 2001. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance*." Seri Tata Kelola Perusahaan, Jilid II. Edisi ke – 2. Jakarta.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia*. 2001. "Tata Kelola Perusahaan." Seri Tata Kelola Perusahaan, Jilid I. Edisi ke – 3. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. "Standar Akuntansi Keuangan." Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*
- Indonesia Stock Exchange*. 2007-2010. *IDX Statistics*. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance 2006. *Pedoman Pelaksanaan Good Corporate Governance*. Melalui: http://www.governance_indonesia.com diakses [29/12/2011].
- Jensen, M. and W. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*. Vol.3. October,
- Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz. (2003). *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VI. IAI, 2003
- Schipper, Khaterine and Linda Vincent. 2003. "Earnings Quality". *Accounting Horizons*, Vol.17. Supplemen,
- Scott, William R., 2000. "Financial Accounting Theory." Second edition. Canada: Prentice Hall.
- Setiawan, Wawan. 2006. *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis Volume 6 No.2 Agustus: 163-172
- Siallagan, Hamonangan. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*. Simposium Akuntansi 9 Padang
- Subramanyam, K. 1996. "The Pricing of Discretionary Accruals". *Journal of Accounting and Economics*, Vol.22. No.2.
- Subramanyam, K. R. dan John Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Suardjono. 2005. *Teori Akuntansi dan Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFYOGYAKARTA
- Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1978. "Toward a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards". *The Accounting Review*, Vol.43. No.1. January
- Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1986. "Positive Accounting Theory." New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- www.idx.co.id
www.iicg.org.id
www.yahoofinance.com

Gambar 1 Kerangka Konseptual



**Tabel 1.
Kriteria Pemilihan Sampel**

Perusahaan yang terdaftar di FCGI dari tahun 2008-2011	29
Perusahaan yang tidak termasuk kriteria 1	(3)
Perusahaan yang tidak termasuk kriteria 2	(1)
Perusahaan yang dapat menjadi sampel	25

**Tabel 2.
Daftar Perusahaan Sampel**

No	Ticker	Nama Perusahaan
	Tahun 2008	
1	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk
2	BNGA	PT. CIMB Niaga, Tbk
3	UNTR	PT. United Tractor, Tbk
4	ANTM	PT. Aneka Tambang, Tbk
5	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero), Tbk
6	PTBA	PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk
7	ISAT	PT. Indosat, Tbk
8	NISP	PT. Bank NISP, Tbk
9	WIKA	PT. Wijaya Karya, Tbk
10	ELSA	PT. Elnusa, Tbk
11	BFIN	PT. BFI Finance Indonesia, Tbk
12	CMNP	PT. Citra Marga Nushapala Persada, Tbk
13	ELTY	PT. Bakrieland Development, Tbk
14	PJAA	PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk
15	WEHA	PT. Panorama Transportasi, Tbk
	Tahun 2009	
16	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk
17	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk
18	BNGA	PT. Bank Cimb Niaga, Tbk
19	ANTM	PT. Aneka Tambang, Tbk

20	UNTR	PT. United Tractor, Tbk
21	PTBA	PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk
22	ELSA	PT. Elnusa, Tbk
23	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
24	JSMR	PT. Jasa Marga (Persero), Tbk
25	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero), Tbk
26	ELTY	PT. Bakrieland Development, Tbk
27	BUMI	PT. Bumi Resources, Tbk
28	WEHA	PT. Panorama Transportasi, Tbk
	Tahun 2010	
29	ANTM	PT. Aneka Tambang, Tbk
30	BNGA	PT. Bank Cimb Niaga, Tbk
31	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk
32	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk
33	UNTR	PT. United Tractor, Tbk
34	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero), Tbk
35	AUTO	PT. Astra Otoparts, Tbk
36	ELTY	PT. Bakrieland Development, Tbk
37	BABP	PT. Bank ICB Bumiputera
38	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
39	PTBA	PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk
40	ELSA	PT. Elnusa, Tbk
41	JSMR	PT. Jasa Marga (Persero), Tbk
42	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk
43	TINS	PT. Timah, Tbk
44	BTEL	PT. Bakrie Telecom, Tbk
45	BUMI	PT. Bumi Resources, Tbk
46	WEHA	PT. Panorama Transportasi, Tbk
	Tahun 2011	
47	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk
48	BNGA	PT. Bank Cimb Niaga, Tbk
49	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk
50	UNTR	PT. United Tractor, Tbk
51	ANTM	PT. Aneka Tambang, Tbk
52	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
53	PTBA	PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk
54	JSMR	PT. Jasa Marga (Persero), Tbk
55	WIKA	PT. Wijaya Karya, Tbk
56	AUTO	PT. Astra Otoparts, Tbk
57	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk
58	ELTY	PT. Bakrieland Development, Tbk
59	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero), Tbk
60	BTEL	PT. Bakrie Telecom, Tbk
61	BUMI	PT. Bumi Resources, Tbk
62	TINS	PT. Timah, Tbk

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory*, www.idx.co.id, www.iicg.co.id

Tabel 3
Klasifikasi Nilai d

Nilai	Keterangan
< 1,10	Ada auto korelasi
1,10 – 1,54	Tidak ada kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,47 – 2,90	Tidak ada kesimpulan
> 2,91	Ada autokorelasi

Tabel 4 . STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	63	-.062	1.426	.05292	.191741
DA	63	.001	.265	.06763	.056920
GCG	63	60.55	91.81	79.7637	7.70263
Valid N (listwise)	63				

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18214708
Most Extreme Differences	Absolute	.288
	Positive	.265
	Negative	-.288
Kolmogorov-Smirnov Z		2.284
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000
a. Test distribution is Normal.		

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Setelah Trnsformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.67139361
Most Extreme Differences	Absolute	.188
	Positive	.109
	Negative	-.188
Kolmogorov-Smirnov Z		.940
Asymp. Sig. (2-tailed)		.340
a. Test distribution is Normal.		

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-12.747	4.322		-2.949	.007		
	DA	5.060	7.689	.134	.658	.517	.889	1.125
	GCG	.116	.051	.459	2.253	.035	.889	1.125

a. Dependent Variable: LN_Y

Tabel 8. Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.185	4.490		2.714	.012
	DA	-7.702	7.849	-.202	-.981	.337
	GCG	-.108	.053	-.417	-2.030	.054

a. Dependent Variable: ABSUT1

Tabel 9. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	2.337

a. Predictors: (Constant), GCG, DA

b. Dependent Variable: LN_Y

ANALISIS REGRESI BERGANDA

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.658 ^a	.433	.348	1.32854

a. Predictors: (Constant), MDRT, GCG, DA

b. Dependent Variable: LN_Y

Tabel 11. Uji F-Statistik

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26.962	3	8.987	5.092	.009 ^a
	Residual	35.300	20	1.765		
	Total	62.263	23			

a. Predictors: (Constant), MDRT, GCG, DA

b. Dependent Variable: LN_Y

Tabel. 12 Uji t-Statistik

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-22.315	5.080		-4.393	.000
	DA	167.206	64.337	4.943	2.599	.017
	GCG	.229	.061	1.045	3.778	.001
	MDRT	-1.932	.787	-4.528	-2.456	.023

a. Dependent Variable: LN_Y